



**INOVASI KURIKULUM BERBASIS FAST (*Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh*)
DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MURID DI
SD ISLAM INSAN KAMIL TUBAN**

Novita Nur Aeny¹, Ahmad Hanif Fahrudin², Hepi Ikmal³

Universitas Islam Lamongan^{1,2,3}

E-mail: itaketawa20@gmail.com¹, hepiikmal@unisla.ac.id²,
kanghanif88@unisla.ac.id³

Diterima: 29/7/2026; Direvisi: 24/8/2026; Diterbitkan: 30/8/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial menuntut satuan pendidikan mengembangkan kompetensi akademik sekaligus karakter murid melalui inovasi kurikulum yang kontekstual. Meskipun integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum telah banyak dikaji, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai FAST (*Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh*) ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi kurikulum berbasis FAST dan strategi pengembangannya di SD Islam Insan Kamil Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis FAST diwujudkan melalui program Sholat Dhuha yang didukung Kaifa Tusholli dan Proyek Akhir. *Fathonah* dikembangkan melalui berpikir kritis dan pemahaman ibadah, *Amanah* melalui disiplin dan tanggung jawab, *Shidiq* melalui kejujuran dan integritas, serta *Tabligh* melalui komunikasi dan presentasi. Strategi tersebut dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional ke dalam KOSP dengan memadukan delapan dimensi Profil Lulusan dan nilai FAST pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan sekolah. Dengan demikian, integrasi FAST dalam KOSP menjadi strategi kontekstual untuk memperkuat karakter murid melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Inovasi Kurikulum, KOSP, Karakter FAST, Pendidikan Karakter Islam, Sekolah Dasar Islam*

ABSTRACT

The development of digital technology and social change requires educational institutions to develop students' academic competencies alongside character through contextual curriculum innovation. Although the integration of character education into the curriculum has been widely studied, research specifically integrating FAST values (*Fathonah, Amanah, Shidiq, and Tabligh*) into the School Operational Curriculum (KOSP) remains limited. This study aims to analyze FAST-based curriculum innovation and its development strategies at SD Islam Insan Kamil Tuban. The study employed a qualitative case study approach using observation, in-depth interviews, and documentation, with data analyzed through the Miles and Huberman interactive model. The findings show that FAST-based curriculum innovation is implemented through the Dhuha Prayer program, supported by Kaifa Tusholli and the Final Project. *Fathonah* is developed through critical thinking and understanding of worship, *Amanah* through discipline and responsibility, *Shidiq* through honesty and integrity, and *Tabligh* through communication and presentation skills. The strategy integrates the national curriculum into KOSP by combining



the eight Graduate Profile dimensions with FAST values across intracurricular, co-curricular, and school habituation activities. Thus, integrating FAST values into KOSP provides a contextual strategy for strengthening students' character through learning, habituation, and school culture in a sustainable manner.

Keywords: *Curriculum Innovation, School Operational Curriculum, FAST Character, Islamic Character Education, Islamic Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter murid yang mencakup dimensi moral, sosial, emosional, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguasaan pengetahuan dan keterampilan perlu berjalan beriringan dengan kemampuan sosial-emosional, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang tepat. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional di lingkungan sekolah berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, hubungan sosial, dan capaian akademik murid. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan, bukan sekadar sebagai materi yang disampaikan secara terpisah. Dalam perspektif pendidikan karakter, konsep Lickona mengenai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tetap dapat digunakan sebagai landasan konseptual, sedangkan implementasinya perlu disesuaikan dengan konteks sekolah melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah (Carsiwan, 2024; Hadi et al., 2025).

Penguatan karakter menjadi semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola komunikasi, interaksi, perilaku, serta cara murid memperoleh dan menggunakan informasi. Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter idealnya tidak berhenti pada pembelajaran eksplisit mengenai nilai moral, tetapi diwujudkan secara konsisten melalui lingkungan belajar dan berbagai aktivitas sekolah. Hafidz (2024) melalui kajian meta-analisis menunjukkan pentingnya budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sedangkan Hadi et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter perlu melibatkan berbagai komponen pendidikan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Pada konteks sekolah dasar Islam, Arif et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan integrasi nilai dalam pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya bagaimana nilai karakter diajarkan, tetapi bagaimana nilai tersebut diintegrasikan secara konsisten ke dalam budaya sekolah, pembiasaan, hubungan sosial, dan aktivitas pembelajaran sehingga terbentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

Dalam kerangka pengembangan kurikulum, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) memiliki posisi strategis karena memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan karakteristik, kebutuhan, visi, dan konteks sekolah. Pengelolaan kurikulum pada sekolah dasar Islam juga perlu mempertimbangkan keterpaduan antara tuntutan kurikulum nasional dan nilai-nilai yang menjadi identitas lembaga. Isnan dan Peranginangin (2024) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum pada sekolah dasar Islam memerlukan pengelolaan yang selaras dengan karakteristik dan tujuan pendidikan lembaga, sedangkan Alhamuddin dan Arifin (2025) menekankan pentingnya reorientasi kurikulum dan pedagogi pendidikan Islam agar selaras dengan kebijakan pendidikan karakter nasional. Satria dan Dinata (2025) juga menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. Dalam



konteks SD Islam Insan Kamil Tuban, ruang tersebut dimanfaatkan untuk mengintegrasikan nilai FAST, yaitu Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh, ke dalam KOSP melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, dan program pengembangan karakter.

Integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum menjadi semakin relevan ketika nilai tersebut diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan yang konkret dan berkelanjutan. Kulsum et al. (2024) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter dapat dikembangkan melalui keterpaduan antara kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan pada madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Pada aspek nilai keislaman, Faisol et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai *Siddiq*, *Amanah*, *Tabligh*, dan *Fatonah* dapat diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik, sedangkan Zainuri (2024) menempatkan keempat nilai tersebut sebagai nilai penting dalam menghadapi tantangan karakter generasi masa kini. Jakandar et al. (2025) juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun moral generasi mendatang. Atas dasar tersebut, nilai FAST dalam penelitian ini tidak diposisikan hanya sebagai seperangkat nilai normatif, tetapi sebagai kerangka karakter yang diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan melalui pembiasaan salat dhuha, Kaifa Tusholli, Proyek Akhir, dan aktivitas sekolah lainnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dan integrasi nilai karakter merupakan pendekatan penting dalam merespons kebutuhan pendidikan yang semakin beragam, tetapi kajian tersebut masih memiliki ruang pengembangan pada aspek operasionalisasi nilai sekolah. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar Islam telah banyak menguraikan strategi, pendekatan, dan bentuk integrasi nilai dalam pembelajaran (Arif et al., 2024; Carsiwan, 2024), sementara penelitian tentang kurikulum berbasis karakter dan integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan Islam menekankan hubungan antara desain kurikulum dan pembentukan karakter (Kulsum et al., 2024; Satria & Dinata, 2025). Alhamuddin dan Arifin (2025) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan pentingnya keselarasan antara kebijakan pendidikan karakter, kurikulum Islam, dan praktik pedagogis. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menjelaskan mekanisme penerjemahan nilai karakter yang menjadi identitas khas suatu sekolah ke dalam KOSP dan bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan secara terpadu melalui pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, serta program unggulan. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena nilai FAST memiliki karakteristik yang spesifik dan dapat menjadi pembeda identitas pendidikan di sekolah dasar Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi kurikulum berbasis nilai FAST yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di SD Islam Insan Kamil Tuban. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk inovasi kurikulum, strategi pengembangannya, serta implementasi nilai Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh dalam berbagai aktivitas pendidikan sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian FAST bukan sekadar sebagai nilai moral atau program karakter yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka karakter sekolah yang dioperasionalkan melalui KOSP dan diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, pembiasaan, budaya sekolah, dan program unggulan. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan hubungan antara identitas nilai sekolah, perencanaan kurikulum, dan praktik pembentukan karakter secara lebih kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai Islam yang menjadi identitas sekolah dapat diterjemahkan menjadi inovasi kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah



Islam dalam mengembangkan KOSP yang mengintegrasikan pencapaian kompetensi dengan penguatan karakter murid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SD Islam Insan Kamil Tuban yang dipilih karena sekolah tersebut secara khusus mengembangkan nilai FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh) sebagai karakter inti dan mengintegrasikannya ke dalam KOSP serta program sekolah. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 4 guru, 2 murid, dan 2 wali murid. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap perencanaan serta pelaksanaan kurikulum berbasis FAST. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi integrasi nilai FAST dalam KOSP, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, pembiasaan sekolah, strategi pengembangan karakter, serta keterlibatan warga sekolah dan wali murid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui KOSP, dokumen karakter FAST, modul pembelajaran, laporan kegiatan, foto, dan dokumen relevan lainnya.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi fokus penelitian dan penyiapan pedoman pengumpulan data, dilanjutkan dengan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen pendukung. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah yang relevan. Data dianalisis secara interaktif melalui proses pemilahan dan pemusatan data sesuai fokus penelitian, penyusunan data dalam bentuk uraian tematik, kemudian penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru, murid, dan wali murid, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dinyatakan kredibel apabila informasi yang diperoleh dari sumber dan teknik yang berbeda menunjukkan kesesuaian atau memberikan penjelasan yang saling melengkapi. Dengan prosedur tersebut, data yang digunakan dalam penarikan kesimpulan dapat dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi empiris implementasi kurikulum berbasis FAST di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi inovasi kurikulum berbasis FAST melalui Program Salat Dhuha menunjukkan adanya keterhubungan antara perencanaan kurikulum, pembiasaan ibadah, pendampingan guru, dan pengembangan karakter murid. Temuan penelitian tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan Salat Dhuha secara rutin, tetapi juga mencakup keberadaan Kaifa Tusholli sebagai program pendamping serta keterlibatan guru dalam mengarahkan praktik ibadah. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya digunakan untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut diterapkan pada berbagai jenjang dan bagaimana nilai FAST muncul dalam aktivitas sehari-hari. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Inovasi Kurikulum Berbasis FAST melalui Program Salat Dhuha

Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Indikasi Nilai FAST
Kedudukan program dalam KOSP	Program Salat Dhuha dan Kaifa Tusholli ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah dan implementasi KOSP, bukan sebagai kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri.	Integrasi nilai FAST dalam budaya dan program sekolah
Bentuk pelaksanaan	Salat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah setiap pagi sebelum pembelajaran. Kelas I–IV melaksanakan kegiatan di kelas masing-masing, sedangkan kelas V–VI melaksanakannya di masjid sekolah.	Amanah melalui keteraturan dan konsistensi mengikuti kegiatan
Program pendamping	Kaifa Tusholli digunakan untuk memberikan pemahaman dan latihan mengenai bacaan, gerakan, adab, serta tata cara Salat sesuai tuntunan Islam.	Fathonah melalui pemahaman tata cara dan makna ibadah
Peran guru	Guru mendampingi pelaksanaan ibadah dan memberikan koreksi terhadap bacaan, gerakan, serta adab murid. Tutor utama dan wali kelas memberikan pendampingan sesuai jenjang.	Amanah dan Shidiq melalui ketertiban, kedisiplinan, dan konsistensi
Perkembangan kemampuan murid	Murid kelas I masih menunjukkan beberapa ketidaktepatan dalam kecepatan gerakan dan posisi rukuk, sedangkan murid kelas tinggi relatif lebih terampil mengikuti bacaan dan gerakan imam serta lebih teratur selama kegiatan.	Fathonah melalui perkembangan pemahaman dan keterampilan praktik
Keberlanjutan pembiasaan	Wawancara dengan guru dan wali murid menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dari sekolah berlanjut di lingkungan rumah. Salah satu wali murid menyatakan bahwa kebiasaan yang dibangun di sekolah berlanjut di rumah.	Amanah dan Shidiq melalui konsistensi praktik ibadah
Interaksi sosial	Murid menunjukkan perilaku saling mengingatkan dan memberikan contoh kepada teman dalam pelaksanaan kegiatan.	Tabligh melalui komunikasi dan keteladanan antarmurid
Triangulasi temuan	Observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pola yang konsisten mengenai pelaksanaan rutin, pendampingan, dan keberlanjutan pembiasaan ibadah.	Penguatan interpretasi integrasi FAST
Makna implementasi	Program Salat Dhuha dan Kaifa Tusholli menjadi ruang pembiasaan yang menghubungkan praktik ibadah, pendampingan guru, interaksi sosial, dan nilai FAST dalam kehidupan sekolah.	Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi Program Salat Dhuha memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan, mulai dari posisi program dalam KOSP hingga bentuk pembiasaan yang berlangsung di sekolah dan rumah. Perbedaan kemampuan praktik antara murid kelas rendah dan kelas tinggi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung dalam konteks perkembangan murid yang berbeda, sehingga pendampingan guru menjadi bagian penting dalam proses implementasinya. Keberlanjutan pembiasaan di rumah juga memberikan indikasi bahwa pengalaman yang diperoleh murid di sekolah memiliki kesinambungan dengan lingkungan keluarga, meskipun temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Pemetaan Fathonah, Amanah, Shidiq,

dan Tabligh menunjukkan bahwa nilai FAST tidak hanya tercantum dalam dokumen sekolah, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku, kebiasaan, tanggung jawab, pemahaman, dan interaksi sosial murid.

Proyek Akhir menjadi bentuk inovasi kurikulum yang memberikan ruang lebih luas bagi murid untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai karakter dalam suatu pengalaman belajar yang kontekstual. Program ini memiliki posisi yang relatif kuat dalam struktur sekolah karena bersifat wajib dan pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan setiap jenjang. Keterlibatan murid sejak tahap identifikasi masalah hingga presentasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pengalaman selama penyelesaian proyek. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian memperlihatkan bagaimana aktivitas tersebut berkaitan dengan nilai Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi Inovasi Kurikulum Berbasis FAST melalui Proyek Akhir

Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Indikasi Nilai FAST
Kedudukan program	Proyek Akhir merupakan program wajib bagi seluruh murid dengan tingkat kompleksitas yang disesuaikan dengan jenjang. Pada jenjang tertentu, penyelesaian proyek menjadi bagian dari persyaratan akademik sekolah.	Amanah melalui tanggung jawab menyelesaikan kewajiban akademik
Pendekatan pembelajaran	Program menggunakan pendekatan <i>Project Based Learning</i> (PjBL) dan mengintegrasikan Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, dan Seni Budaya.	Fathonah melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan lintas mata pelajaran
Frekuensi pelaksanaan	Proyek Akhir dilaksanakan satu kali setiap semester untuk kelas I–IV dan satu kali dalam satu tahun ajaran untuk kelas V–VI.	Amanah melalui konsistensi pelaksanaan dan penyelesaian program
Tahap pelaksanaan	Murid terlibat dalam penentuan tema, identifikasi permasalahan, penyusunan rancangan, pelaksanaan proyek, hingga presentasi hasil.	Fathonah melalui identifikasi masalah, pengembangan gagasan, dan pemecahan masalah
Peran guru	Guru memberikan arahan dan persetujuan terhadap rancangan proyek serta melakukan pendampingan selama proses pengerjaan.	Amanah melalui tanggung jawab dan ketekunan dalam proses penyelesaian
Peran orang tua	Orang tua berperan sebagai mitra pendukung, terutama dalam menyediakan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek.	Amanah melalui dukungan terhadap tanggung jawab belajar murid
Kreativitas dan komunikasi	Wawancara wali murid dan observasi presentasi menunjukkan bahwa proyek memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan gagasan, berkreasi, dan menyampaikan hasil di depan orang lain.	Fathonah dan Tabligh
Tanggung jawab	Murid menyelesaikan proyek melalui tahapan yang telah ditetapkan dengan pendampingan guru.	Amanah
Kejujuran	Shidiq teridentifikasi melalui kejujuran dalam proses pengerjaan dan penyampaian hasil proyek.	Shidiq

Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Indikasi Nilai FAST
Komunikasi hasil	Murid menjelaskan gagasan, mempresentasikan karya, Tabligh dan memberikan respons terhadap pertanyaan selama kegiatan presentasi.	
Triangulasi temuan	Observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pola yang relatif konsisten mengenai keterlibatan murid, pendampingan guru, dukungan orang tua, dan pengalaman belajar selama proyek.	Penguatan interpretasi nilai FAST
Makna implementasi	Proyek Akhir menjadi ruang integrasi antara kompetensi akademik, pengalaman belajar kontekstual, dan pengembangan karakter FAST, bukan hanya kegiatan menghasilkan produk.	Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh

Berdasarkan Tabel 2, Proyek Akhir menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran berbasis proyek dengan pengembangan karakter FAST melalui tahapan kegiatan yang dilakukan murid. Fathonah tampak dalam proses mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan gagasan, dan menentukan alternatif penyelesaian, sedangkan Amanah terlihat melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek sesuai tahapan yang telah ditentukan. Nilai Shidiq muncul dalam proses pengerjaan dan penyampaian hasil secara jujur, sementara Tabligh tercermin melalui kemampuan murid menjelaskan gagasan, mempresentasikan karya, dan merespons pertanyaan. Dengan demikian, Proyek Akhir dapat dipahami sebagai mekanisme integratif dalam KOSP yang mempertemukan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter, meskipun data penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan peningkatan karakter secara kuantitatif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis FAST tidak semata-mata ditunjukkan oleh keberadaan Salat Dhuha, tetapi terutama oleh proses menghubungkan pembiasaan ibadah dengan KOSP, Kaifa Tusholli, pendampingan guru, dan indikator karakter Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang berlangsung secara rutin, sehingga nilai yang diperkenalkan tidak berhenti pada pemahaman konseptual. Uyun (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Dhuha dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter melalui perspektif *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan Mursid dan Maulani (2023) menegaskan bahwa pembiasaan Salat Dhuha di sekolah dasar berbasis Islam dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks penelitian ini, Kaifa Tusholli memberikan landasan pengetahuan mengenai tata cara dan makna ibadah, sementara praktik Salat Dhuha secara konsisten memberikan ruang bagi murid untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi kebiasaan perilaku. Dengan demikian, Salat Dhuha lebih tepat dimaknai sebagai mekanisme pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan, pengalaman beribadah, dan pembentukan karakter, bukan sebagai kegiatan religius yang berdiri sendiri.

Konsistensi pelaksanaan program juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan karakter tidak hanya bergantung pada jenis kegiatan, tetapi pada pola pendampingan dan lingkungan yang menyertainya. Guru dalam penelitian ini memiliki posisi strategis karena memberikan arahan, mengawasi pelaksanaan, sekaligus menunjukkan perilaku yang dapat diamati oleh murid. Novitasari dan Abduh (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter



disiplin pada siswa sekolah dasar dapat diperkuat melalui peran guru dalam memberikan pembiasaan dan penguatan perilaku, sedangkan Hilmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan Salat Dhuha dapat berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa pendampingan guru menjadi bagian penting dalam mengubah aktivitas ibadah yang berulang menjadi pengalaman pembentukan karakter yang terarah. Hal serupa juga terlihat pada penelitian Anam dan Fahyuni (2025) yang menempatkan Salat Dhuha berjamaah sebagai salah satu konteks pembentukan karakter religius di sekolah dasar. Oleh karena itu, kontribusi Program Salat Dhuha dalam penelitian ini tidak terutama ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, melainkan oleh kesinambungan antara pembiasaan, keteladanan guru, pemahaman ibadah, dan nilai FAST yang menjadi orientasi sekolah.

Berbeda dengan Salat Dhuha yang menekankan pembiasaan religius, Proyek Akhir menyediakan konteks yang lebih eksploratif bagi murid untuk menerapkan nilai FAST melalui proses menemukan masalah, mengembangkan gagasan, menyelesaikan tugas, dan menyampaikan hasil. Karakter Fathonah dapat terlihat melalui aktivitas berpikir dan pemecahan masalah, Amanah melalui kesungguhan dan tanggung jawab terhadap tugas, Shidiq melalui kejujuran dalam proses maupun pelaporan, sedangkan Tabligh melalui kemampuan mengomunikasikan hasil kepada orang lain. Nurhasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter melalui proses pembelajaran, sedangkan Imron et al. (2024) memperlihatkan bahwa PjBL di sekolah dasar Islam dapat memberikan ruang bagi pengembangan karakter sosial. Temuan penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menjadikan FAST sebagai kerangka yang digunakan untuk membaca perilaku murid selama proses proyek, sehingga karakter tidak diperlakukan sebagai materi tambahan yang terpisah dari kegiatan akademik. Dengan demikian, Proyek Akhir bukan hanya menghasilkan suatu karya, tetapi menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan nilai karakter diterapkan melalui tindakan, tanggung jawab, interaksi, dan komunikasi.

Proses pengerjaan Proyek Akhir juga memperlihatkan bahwa orientasi karakter lebih terlihat pada keseluruhan pengalaman daripada sekadar kualitas produk akhir. Murid memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam tahapan kegiatan, sedangkan guru memberikan pengarahan dan pendampingan agar proses tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Zuhdi dan Mitra (2026) menunjukkan bahwa PjBL dapat digunakan untuk menginternalisasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga mendukung pemaknaan Amanah sebagai nilai yang dapat diwujudkan melalui penyelesaian tugas secara bertanggung jawab. Parina et al. (2026) juga menawarkan integrasi pendidikan karakter berbasis adab dengan PjBL melalui dialog antara pemikiran Lickona dan Al-Attas dalam konteks sekolah dasar Islam. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk menjadi ruang integrasi antara tujuan akademik, pengalaman nyata, dan nilai moral-keislaman, meskipun penelitian ini tidak mengukur tingkat karakter murid secara kuantitatif. Keterlibatan orang tua dalam membantu kebutuhan proyek juga menunjukkan adanya dukungan lingkungan keluarga terhadap proses belajar, tetapi data penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa keterlibatan tersebut secara langsung meningkatkan karakter murid. Oleh sebab itu, FAST dalam Proyek Akhir lebih tepat diposisikan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana nilai sekolah hadir dalam proses belajar dan perilaku murid.

Apabila Program Salat Dhuha dan Proyek Akhir dipandang secara terpadu, letak inovasi penelitian ini bukan pada kebaruan masing-masing kegiatan, melainkan pada mekanisme





integrasinya melalui KOSP dalam satu orientasi karakter FAST. Salat Dhuha menyediakan pengalaman pembiasaan dan penguatan karakter religius, sedangkan Proyek Akhir menghadirkan pengalaman belajar yang menuntut pemecahan masalah, tanggung jawab, dan komunikasi. Afifah et al. (2024), melalui evaluasi program pembiasaan Salat Dhuha dengan model CIPP, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah perlu dipahami dalam kerangka program yang mencakup konteks, input, proses, dan produk. Perspektif tersebut relevan dengan temuan penelitian karena Program Salat Dhuha tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan didukung oleh unsur-unsur sekolah. Pada sisi lain, pengalaman Proyek Akhir memberikan bentuk implementasi yang berbeda sehingga nilai FAST dapat muncul dalam aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Integrasi kedua bentuk pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa KOSP dapat menjadi ruang operasional untuk menerjemahkan identitas nilai sekolah ke dalam kegiatan yang konkret, bukan hanya menjadi dokumen perencanaan administratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum FAST bekerja melalui keterhubungan antara pembiasaan religius dan pengalaman belajar kontekstual. Salat Dhuha berperan sebagai ruang pembentukan kebiasaan melalui praktik ibadah, pemahaman, pendampingan, dan keteladanan, sedangkan Proyek Akhir memberikan ruang bagi murid untuk mengaktualisasikan nilai melalui tanggung jawab, pemecahan masalah, kejujuran, dan komunikasi. Temuan tersebut selaras dengan Pradana dan Istikomah (2024) yang membahas transformasi karakter melalui Salat Dhuha serta dengan Imron et al. (2024) dan Nurhasanah et al. (2024) yang menunjukkan relevansi PjBL terhadap pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi FAST dalam KOSP dapat dipahami sebagai pola yang menghubungkan identitas sekolah, budaya religius, pembelajaran, pembiasaan, dan program unggulan dalam satu orientasi karakter yang konsisten. Namun, karena penelitian ini menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa pengujian kuantitatif, temuan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti efektivitas atau hubungan sebab-akibat antara program dan perubahan karakter murid. Kontribusi penelitian lebih tepat ditempatkan pada penjelasan empiris mengenai bagaimana nilai Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh diterjemahkan dari kerangka nilai sekolah menjadi praktik pendidikan melalui KOSP, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai pengembangan kurikulum karakter pada sekolah dasar Islam.

KESIMPULAN

Inovasi kurikulum berbasis karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, dan Tabligh) di SD Islam Insan Kamil Tuban menunjukkan bahwa nilai FAST dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) melalui keterpaduan program Sholat Dhuha yang diperkuat Kaifa Tusholli dan Proyek Akhir. Integrasi tersebut menjadi kontribusi utama penelitian karena menempatkan kedua program bukan sekadar sebagai kegiatan sekolah, tetapi sebagai bagian dari sistem pengembangan karakter yang terarah dalam KOSP. Program Sholat Dhuha–Kaifa Tusholli mendukung internalisasi nilai FAST melalui pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan dalam praktik ibadah, sedangkan Proyek Akhir memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, kejujuran, kreativitas, dan komunikasi melalui pengalaman belajar berbasis proyek. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai FAST dalam KOSP dapat menjadi pendekatan kontekstual untuk mempertautkan budaya sekolah, pengalaman pembelajaran, dan penguatan karakter murid secara berkelanjutan.



Implikasi temuan menunjukkan bahwa keterpaduan nilai FAST dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan sekolah berpotensi mendukung pengembangan berbagai dimensi Profil Lulusan, terutama keimanan dan ketakwaan, penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian. Namun, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan pencapaian seluruh dimensi tersebut secara kuantitatif, melainkan mengidentifikasi keterkaitannya berdasarkan praktik dan pengalaman yang ditemukan di lapangan. Penelitian terbatas pada satu satuan pendidikan sehingga transferabilitas temuan perlu dipertimbangkan sesuai karakteristik sekolah lain. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji keberlanjutan internalisasi nilai FAST pada jenjang pendidikan berikutnya serta mengembangkan studi komparatif pada beberapa sekolah Islam dengan karakteristik dan konteks KOSP yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., ... & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42-50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Kulsum, U., Bahrissalim, B., Khadijah, S., Fauzan, F., & Arifin, F. (2024). Character-based digital curriculum and learning: A case study in Madrasah Ibtidaiyah and elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(2), 274-288. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.23024>
- Isnain, H., & Peranginangin, H. (2024). Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nusantara Desa Kendayakan Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. *Journal of Islamic Studies*, 1(5), 571-583. <https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/jis/en/article/view/68>
- Carsiwan. (2024). Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240-252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Alhamuddin, A., & Arifin, A. G. (2025). Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia: Aligning with national character education policy. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 35(1), 10-21. <https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/20276>
- Satria, I., & Dinata, F. R. (2025). Integration of the merdeka curriculum and islamic education in developing elementary school students' character. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 901-917. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1669>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321-340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Zainuri, A. (2024). Islamic Education And Millennial Character Challenges: The Urgency Of Instilling Shiddiq, Amanah, Tabligh, And Fathonah Values In Schools. In *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION*,



- SOCIETY AND HUMANITY* (Vol. 2, No. 1, pp. 1094-1105).
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10507>
- Faisol, M., Hasanah, R., Munawwaroh, I., Putri, D. F., & Qushwa, F. G. (2024). Internalization of Islamic Teaching Values in Forming Students with Siddiq, Amanah Tablig and Fatonah Characters. *Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 68-81.
<https://doi.org/10.61987/jsse.v2i2.518>
- Jakandar, L. I. E., Pantiwati, Y., Sunaryo, H., & Fikriah, A. (2025). Integration of religious values in character education: Building the morals of the golden generation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 124-141. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.107>
- Uyun, F. (2023). Penerapan salat dhuha dalam pembentukan karakteristik siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Malang: Tinjauan karakter moral Thomas Lickona. *Cendekia: Media komunikasi penelitian dan pengembangan pendidikan islam*, 15(2), 400-415. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v15i02.556>
- Mursid, M., & Maulani, N. H. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar Berbasis Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(4), 169-175. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i4.536>
- Pradana, A. Y., & Istikomah, I. (2024). Transforming Character Through Dhuha Prayers in Indonesian Education: Mentransformasi Karakter Melalui Shalat Dhuha di Dunia Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1738>
- Afifah, A. N., Kholilah, L. ., Nengsih, W. ., & Yani, A. . (2024). The use Of Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model in the Duha Prayer Habituation Program at Integrated Islamic Elementary School (SD IT) Rocha Indonesia Bandung. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2144–2152. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.367>
- Anam, M. M., & Fahyuni, E. F. (2025). Forming Religious Character Through Congregational Dhuha Prayers in Elementary School: Pembentukan Karakter Religi Melalui Shalat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.880>
- Hilmawati, H., Bahdar, B., & Kasmianti, K. (2025). Peningkatan Kedisiplinan dan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Dhuha. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, pp. 2261-2267). <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107550>
- Imron, A., Muarifah, S., Oktradiksa, A., & Romdhoni, A. (2024). Cultivating Social Character through Project-Based Learning in Islamic Elementary Schools in Semarang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 28-42. <https://journal.unimma.ac.id/tarbiyatuna/en/article/view/10166>
- Nurhasanah, A., Azizah, M., Amanda, N., & Aprianti, S. N. (2024). Proses Penanaman Karakter Kepada Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran Dengan Model Project Based Learning. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1-14. <https://doi.org/10.29408/didika.v10i1.24082>
- Zuhdi, A., & Mitra, O. (2026). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri NO. 038/XI KOTO LOLO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 900-918. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46822>
- Parina, P., Syihabuddin, S., Somad, M. A., & Kosasih, A. (2026). Toward an Adab-Based Conceptual Character Education Model: Integrating Lickona and Al-Attas in Project-



Based Learning for Islamic Elementary Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(01), 1-18. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9338>

Novitasari, D. W., & Abduh, M. (2022). Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6373-6378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3261>